

Pendidikan Berbasis Perpustakaan Menuju Pendidikan Yang Berbudaya Membaca¹

Oleh:
Romi Febriyanto Saputro^{2**})

Abstrak

Pendidikan berbasis perpustakaan dapat menumbuhkembangkan budaya perpustakaan, seperti: membaca, menulis, menelusuri data dan menganalisis data. Selama ini pendidikan didominasi kegiatan transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik tanpa dilatih untuk berpikir kritis, akibatnya proses belajar mengajar berjalan tanpa dijiwai budaya membaca. Perkembangan ilmu pengetahuan tidak mungkin lagi dikuasai melalui proses mendengar atau proses transisi dari guru, tetapi juga melalui proses membaca terutama di perpustakaan. Perpustakaan memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan (*active learning*) belajar aktif, (*interpretation*) interpretasi, (*make sense*) masuk akal, (*negotiation*) pertukaran pikiran, (*cooperative*) kerjasama, dan (*inquiry*) menyelidiki. Siswa dapat melaksanakan konsep belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); dan belajar seumur hidup (*life long learning*).

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ironisnya sampai saat ini belum terlihat secara nyata kepedulian pemerintah untuk memajukan dunia pendidikan di tanah air. Amanat UUD 1945 untuk memberikan anggaran pendidikan sebesar dua puluh persen masih dianggap angin lalu. Anggaran bidang pendidikan hanyalah sekedar residu dari anggaran bidang lain yang dianggap “lebih penting”.

Dunia pendidikan nasional juga dilanda krisis kepercayaan terhadap diri sendiri. Kurikulum berbasis kompetensi mengalami nasib “layu sebelum berkembang” karena baru diuji-cobakan terus dibatalkan. Kurikulum yang selalu berganti-ganti seolah telah menjadi tradisi pendidikan di tanah air. Perpustakaan sebagai sarana pendukung proses belajar mengajar tidak optimal.

Potret buram pendidikan nasional ini mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Hal ini tercermin dari hasil tes *Trends in Internasional Mathematics and Sciences Study (TIMSS) 2003*. Tes ini diselenggarakan di bawah payung *Internasional Association for Evaluation of Educational Achievement (IEA)*. Hasil tes *TIMSS 2003* itu diumumkan secara internasional pada 14 Desember 2004.

¹ Artikel peserta Lomba Karya Ilmiah bagi Pustakawan Tahun 2006

² Staf pada Perpustakaan Umum Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sragen

Berdasarkan hasil tes *TIMSS*, kemampuan matematika anak kelas dua sekolah menengah pertama (SMP) di Indonesia berada di peringkat ke 34 dari 46 negara. Di bidang *sains*, Indonesia berada pada peringkat ke 37 dari 46 negara. Sementara itu HDI (*human development index*) Indonesia pada tahun 2004 berada pada urutan ke 111 dari 177 negara, di bawah pencapaian Negara-negara tetangga Singapura, Malaysia, Filipina maupun Thailand.

Pendidikan Berbasis Perpustakaan

Definisi

Pendidikan berbasis perpustakaan merupakan aktualisasi kembali peran perpustakaan dalam dunia pendidikan nasional. Budaya perpustakaan yang menekankan pentingnya membaca merupakan jiwa dari sebuah proses pendidikan. Tanpa tafsir seperti ini pendidikan hanya sekedar transfer ilmu dari guru kepada murid.

Menurut H.A.R Tilar (1999), membaca pada hakekatnya merupakan proses untuk memiliki ilmu pengetahuan. Proses memiliki ilmu pengetahuan merupakan suatu proses yang lebih dikenal dengan belajar. Belajar merupakan inti dari pendidikan sebagian besar didominasi oleh kegiatan membaca.

Ilmu pengetahuan yang berkembang sangat pesat itu tidak mungkin lagi dapat dikuasai melalui proses mendengar atau proses transisi dari sumber ilmu pengetahuan (guru) tetapi juga melalui berbagai sumber ilmu pengetahuan yang hanya dapat diketahui melalui proses membaca terutama di perpustakaan.

Pemberdayaan Sumber Belajar

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran, antara lain disebabkan belum dimanfaatkannya sumber belajar secara maksimal oleh guru maupun peserta didik. Untuk memperoleh hasil yang maksimal peserta didik dituntut tidak hanya mengandalkan diri dari apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan (E Mulyasa, 2002).

Perpustakaan Sekolah merupakan salah satu sumber belajar yang selama ini sengaja diabaikan. Padahal sumber belajar ini merupakan sarana untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung seorang peserta didik. Perpustakaan sekolah sejatinya tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik melainkan juga bagi seorang pendidik.

Selain itu perpustakaan sekolah juga sangat diperlukan untuk mengasah kreativitas dan kompetensi siswa. Siswa yang memiliki kompetensi menulis sastra akan lebih termotivasi dalam mengembangkan diri, jika didukung oleh koleksi sastra yang memadai di perpustakaan. Sehingga siswa diharapkan dapat berinteraksi langsung dengan karya-karya emas dunia sastra kita, seperti Siti Nurbaya, Layar Berkembang, Sengsara Membawa Nikmat dan sebagainya.

Meaningful Learning

Salah satu metode pembelajaran yang sangat mendukung bagi peningkatan minat baca masyarakat adalah metode pembelajaran *konstruktivisme*. Menurut E. Mulyasa (2002), fokus pendekatan *konstruktivisme* bukan pada rasionalitas, tapi pada pemahaman. Inilah alasan utama

mengapa *konstruktivisme* dengan cepat dapat menggantikan teori perkembangan *kognitif* sebagai dasar dalam penelitian dan praktek pendidikan. Daya tarik dari model *konstruktivisme* ini adalah pada kesederhanaan.

Strategi pokok dari model belajar-mengajar *konstruktivisme* adalah *meaningful learning*, yang mengajak peserta didik berpikir dan memahami materi pelajaran, bukan sekedar mendengar, menerima dan mengingat-ingat. Setiap unsur materi pelajaran harus diolah dan diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga masuk akal. Sesuatu yang tidak masuk akal tidak akan menempel lama dalam pikiran.

Strategi ini menghendaki baik siswa maupun guru memiliki kedudukan sebagai subjek belajar. Sebagai subjek belajar keduanya dituntut aktif untuk mencari data-data, informasi dan interpretasi dari materi pelajaran di perpustakaan. Siswa dituntut untuk bersikap *kritisisme* terhadap materi pelajaran bukan sekedar meniru, *copy-paste* dan menghafal apa yang diberikan oleh guru. Dengan strategi ini siswa dan guru didorong untuk memiliki minat baca yang cukup tinggi dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah.

Manfaat *Meaningful Learning*

Hasil yang diperoleh dengan strategi *meaningful learning* ini akan jauh lebih baik dari pembelajaran tradisional yang oleh *Paulo Freire* disebut cara belajar sistem bank. Cara belajar sistem bank tidak akan mendorong siswa untuk gemar membaca dan hanya akan menghasilkan pemahaman materi pelajaran yang bersifat instan dan tidak menyeluruh. *Paulo Freire* menganjurkan agar supaya proses belajar mengajar hendaknya membangkitkan nalar dan kreativitas siswa dengan cara memotivasi siswa belajar mencari data-data, menganalisis data-data tersebut dalam arti yang benarnya.

Pembelajaran Di Luar Kelas

Perpustakaan dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru sebagai tempat pembelajaran di luar kelas. Kebutuhan siswa untuk melakukan (*active learning*) belajar aktif, (*interpretation*) interpretasi (*make sense*) masuk akal, (*negotiation*) pertukaran pikiran, (*cooperative*) kerjasama dan (*inquiry*) menyelidiki dapat dilakukan di perpustakaan sekolah.

Di perpustakaan siswa juga dapat melaksanakan konsep belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) dan belajar seumur hidup (*life long learning*).

Belajar Menulis Fungsional

Untuk lebih menunjang keberhasilan siswa dalam *meaningful learning*, maka pendidikan menulis sebagai mata pelajaran tersendiri perlu dilakukan. Di Inggris dikenal istilah "*writing*" yang berdiri sebagai mata pelajaran sendiri. Dengan menulis berdiri sebagai satu mata pelajaran tersendiri, maka sejak kecil anak-anak sudah dilatih untuk mencintai menulis.

Suyanto (2000), mengungkapkan di Inggris, anak-anak sekolah dasar benar-benar disiapkan untuk dapat menulis secara fungsional. Ini menjadi penting karena kemampuan mengemukakan pendapat, ide dan perasaan secara tertulis merupakan kompetensi esensial yang memang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Kemampuan menulis secara fungsional ini perlu dilatih secara sistematis dalam proses yang amat panjang.

Pelajaran menulis akan memotivasi siswa untuk gemar membaca. Hanya dalam rajin membaca, maka siswa akan memperoleh bahan referensi untuk mendukung tulisannya. Pelajaran menulis layak dipertimbangkan untuk mendongkrak stagnasi minat baca masyarakat kita termasuk di dalamnya golongan siswa dan mahasiswa.

Kecerdasan Majemuk

Pendidikan berbasis perpustakaan akan semakin relevan jika dikaitkan dengan konsep kecerdasan majemuk. Menurut *Howard Gardner* (1983) kecerdasan itu tidak bersifat tunggal melainkan majemuk, yaitu sebagai berikut:

1. Kecerdasan Bahasa
Kecerdasan bahasa merupakan kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Kecerdasan ini dimiliki oleh para pengarang, penyair, jurnalis, pembicara, sastrawan dan penyiar berita.
2. Kecerdasan logika matematika
Kecerdasan ini membuat pemiliknya memiliki kemampuan menghitung, mengukur, dan mempertimbangkan preposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi matematis. Kecerdasan logika matematika ini dimiliki oleh para ilmuwan, matematikawan, akuntan, insinyur, dan programmer komputer.
3. Kecerdasan spasial
Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk merasakan bayangan eksternal dan internal, melukiskan kembali, merubah, atau memotifasi bayangan, mengemudikan diri sendiri dan objek melalui ruangan dan menghasilkan atau menguraikan informasi grafik. Kecerdasan ini dimiliki oleh pelaut, pilot, pemahat, pelukis dan arsitek.
4. Kecerdasan kinestetik tubuh
Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk menggerakkan objek dan keterampilan-keterampilan fisik yang halus. Jelas kelihatan pada diri atlet, penari, ahli bedah dan seniman yang mempunyai keterampilan teknik.
5. Kecerdasan musik
Kecerdasan ini membuat seseorang memiliki sensitivitas pada pola nada, melodi, ritme dan nada. Orang-orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain: komposer, konduktor, musisi, kritikus dan pembuat alat musik begitupun pendengar sensitif.
6. Kecerdasan interpersonal
Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Hal ini terlihat pada guru, pekerja ofisial, artis atau politisi sukses.
7. Kecerdasan intrapersonal
Kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang. Beberapa individu yang memiliki kecerdasan semacam ini adalah ahli ilmu agama, ahli psikologi dan ahli filsafat.

Gardner (1983) mengungkapkan bahwa kebanyakan manusia ini kreatif dalam domain yang spesifik. Meskipun Einstein memiliki bakat di bidang matematika dan sains, namun dia tidak memiliki kecerdasan di bidang linguistik, kinestetik dan interpersonal yang seimbang. Kebanyakan orang memiliki satu atau dua kecerdasan dalam dirinya.

Konsep kecerdasan majemuk harus diaplikasikan oleh perpustakaan sekolah dengan cara menyediakan judul buku yang beraneka ragam sesuai dengan keaneka-ragaman kecerdasan peserta didik. Hal ini akan mengantarkan perpustakaan sekolah sebagai pusat belajar yang demokratis, pluralitas dan terbuka.

BOS Untuk Perpustakaan

Pendidikan berbasis perpustakaan memerlukan dukungan sumber dana yang nyata. Untuk itu pihak manajemen sekolah harus mengalokasikan sebagian dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk perpustakaan. Sosialisasi Bantuan Operasional Sekolah (BOS) ala Dik Doank di berbagai stasiun televisi menyebutkan dengan jelas bahwa dana BOS digunakan untuk buku perpustakaan, uang ujian dan alat tulis sekolah.

Penyebutan buku perpustakaan dalam alokasi penggunaan dana BOS cukup melegakan. Mengingat selama ini perpustakaan sekolah mengalami marginalisasi dan diskriminasi oleh manajemen sekolah khususnya dan birokrasi pendidikan pada umumnya. Keberadaan BOS memberikan setetes harapan bagi perpustakaan sekolah untuk tumbuh dan kembang. Keterbatasan dana yang selama ini melanda sebagian besar perpustakaan sekolah seharusnya dapat diatasi oleh BOS. Dalam konteks pengembangan perpustakaan sekolah, BOS dapat dipergunakan untuk:

1. Pengadaan bahan pustaka (koleksi)
2. Peningkatan sumber daya perpustakaan
3. Pengadaan sarana dan prasarana perpustakaan sekolah

Pendidikan Anak Usia Dini

Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tatkala anak usia dini, di Singapura sudah terjangkau semuanya dengan PAUD, anak usia dini di Indonesia masih dibayang-bayangi oleh ancaman gizi buruk. Data tahun 2002 menunjukkan 1,3 juta anak Indonesia mengalami kekurangan gizi. Padahal menurut Azrul Anwar (2002) setiap anak dengan gizi buruk beresiko kehilangan IQ hingga 10-13 poin. Ini berarti bangsa kita beresiko kehilangan IQ sekitar 22 juta poin.

Komersialisasi Pendidikan

Secara kualitas maupun kuantitas PAUD masih belum bisa sesuai dengan harapan. PAUD yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak dan jenisnya hanya bisa diakses oleh golongan menengah ke atas. Masyarakat menengah ke bawah lebih suka langsung menyekolahkan anaknya ke jenjang Sekolah Dasar untuk menghemat biaya. Bagi masyarakat lapisan ini masih bisa titip anak ke Taman Pendidikan Al Quran di Masjid sudah merasa “Lega”

Yang memprihatinkan saat ini muncul gejala komersialisasi pendidikan anak usia dini dengan menjamurnya TK “unggulan dan terpadu”. Bagi masyarakat “pas-pasan” jangan harap bisa

menyekolahkan anaknya di TK “unggulan dan terpadu” ini. Di kota kecil saja sudah berkisar 2 jutaan, di kota sedang seperti Solo berkisar 5 jutaan, dan di kota besar seperti Jakarta konon mencapai angka 10 jutaan atau mungkin bisa lebih.

Pembebanan yang Berlebihan

Selain gejala komersialisasi, pendidikan anak dini juga diwarnai oleh pembebanan yang “*overdosis*” terhadap anak. Anak usia dini memperoleh perlakuan yang sama dengan anak usia sekolah dasar. Pembelajaran terlalu fokus pada kemampuan baca, tulis dan hitung. Orang tua dan guru akan senang sekali jika balita maupun balitanya sudah lancar membaca dan menulis.

Salah kaprah ini terus berlanjut ketika sang anak harus mengikuti tes/ujian masuk sekolah SD (Sekolah Dasar). Cukup banyak SD favorit yang menyaring calon siswa dengan menguji kemampuan baca-tulisnya. Seolah hendak mengatakan bahwa syarat masuk SD tersebut adalah sudah lancar baca-tulis. Sehingga guru SD Kelas 1 nanti tidak perlu repot-repot mengajari peserta didik baca dan tulis. Padahal orang tua menyekolahkan anak ke SD adalah supaya anaknya diajari baca dan tulis.

Dunia anak adalah dunia bermain. harus bertitik tolak dari kaidah ini. Pembelajaran anak usia dini harus dibedakan dengan pembelajaran anak usia sekolah dasar. Nuansa bermain tak boleh hilang dari model pembelajaran anak usia dini.

Pembebanan yang berlebihan justru akan berakibat kontra produktif bagi perkembangan sang anak. Anak bisa menjadi trauma dengan membaca, menulis dan berhitung. Jadi, pembelajaran pada anak usia dini mestinya lebih bersifat memberi rangsang pada anak agar tumbuh minatnya dalam membaca, menulis dan berhitung. Fauzil Adhim (2006) menyebutnya dengan “semangati jangan bebani”.

Pembelajaran anak usia dini harus memperhatikan perkembangan masa peka anak. Maria Montessori (Dalam Anggani Sudono, 2003) membagi Sembilan masa peka anak, yaitu:

0-3	tahun:	masa penyerapan total panca indera/sensorik
1,5-3	tahun:	perkembangan bahasa
1,5-4	tahun:	perkembangan dan koordinasi mata dan otot, anak mulai memperhatikan benda-benda kecil
2-4	tahun:	perkembangan dan penyempurnaan gerakan, perhatian anak kepada hal-hal yang nyata, urutan waktu dan ruang
2,5-6	tahun:	penyempurnaan penggunaan panca indera
3-6	tahun:	peka terhadap pengaruh orang dewasa
3,5-4,5	tahun:	mulai mencoret-coret
4-4,5	tahun:	indera peraba mulai berkembang
4,5-5,5	tahun:	mulai tumbuh minat baca

PAUD Berbasis Perpustakaan

Perpustakaan dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan akses anak usia dini terhadap PAUD. Perpustakaan dapat membuka layanan khusus anak. Layanan anak ini diberi ruang tersendiri yang terpisah dengan layanan remaja dan dewasa. Layanan anak ini sangat relevan jika

dikaitkan dengan visi dan misi perpustakaan yaitu meningkatkan minat baca masyarakat. Membuka layanan anak berarti merupakan upaya untuk menumbuhkan minat baca sejak usia dini.

Ruang layanan anak dapat disulap menjadi dunia yang layak bagi anak-anak. Dunia, di mana semua anak memiliki peluang cukup besar untuk mengembangkan kapasitas individual mereka dalam lingkungan yang aman dan suportif. Dunia yang mendorong perkembangan fisik, psikologis, spiritual, sosial, emosional, kognitif dan budaya anak-anak sebagai prioritas nasional dan global.

Alat permainan edukatif dapat menjadi pilihan cerdas perpustakaan untuk membuat anak-anak betah bermain di ruang layanan anak. Penggunaan alat permainan edukatif ini memiliki manfaat:

1. Untuk membantu perkembangan emosi sosial anak
2. Untuk mengembangkan kemampuan motorik halus seorang anak
3. Untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar seorang anak
4. Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa

Agar anak-anak semakin menikmati perpustakaan, maka di ruang layanan anak dapat di gelar layanan mendongeng. Mendongeng merupakan tradisi lisan tertua di dunia yang hingga kini belum tergantikan oleh tayangan televisi maupun VCD sekalipun. Ada nuansa khas tersendiri dalam mendongeng, yaitu terciptanya komunikasi dua arah antara pendongeng dan anak-anak.

Prosesi mendongeng tak perlu disampaikan sampai tamat, cukup sampai pertengahan. Hal ini bertujuan agar sang anak yang mencari dan belajar “membaca” sendiri buku tersebut. Dengan demikian terjadilah sinergi antara tradisi lisan dan tradisi baca.

Keunggulan PAUD Berbasis Perpustakaan

Layanan anak usia dini oleh perpustakaan ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

1. Bersifat terbuka
Bagi masyarakat yang tidak mampu menyekolahkan anaknya ke TK dapat memanfaatkan layanan ini.
2. Ruang layanan anak dapat diakses oleh siapapun tanpa membedakan status sosial, ekonomi, agama, suku, ras dan golongan. Golongan menengah ke bawah yang selama ini terpinggirkan dapat memanfaatkan ruang layanan anak ini untuk memberi kesempatan kepada batita dan balitanya bermain sambil belajar berkreasi di perpustakaan.
3. Menumbuhkan semangat membaca sejak dini
Dengan bermain di perpustakaan anak-anak sudah diperkenalkan sejak dini bahwa perpustakaan dengan segala aktivitas di dalamnya merupakan tempat yang menyenangkan. Dalam perkembangan selanjutnya diharapkan anak tidak menganggap membaca, menulis dan berhitung sebagai pekerjaan yang membosankan melainkan menyenangkan.

Penutup

Kesimpulan

1. Pendidikan berbasis perpustakaan merupakan proses aktualisasi peran perpustakaan dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berbudaya membaca.

2. Pendidikan berbasis perpustakaan merupakan transformasi dari pembelajaran yang bersifat searah menjadi multi arah dengan melibatkan pendidik, peserta didik dan perpustakaan sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berbudaya membaca.
3. Pendidikan berbasis perpustakaan memerlukan dukungan perpustakaan sekolah yang *qualified*.

Saran

1. Untuk menyukseskan pelaksanaan pendidikan berbasis perpustakaan maka manajemen sekolah harus mendudukan perpustakaan sebagai institusi yang terhormat di lingkungan sekolah bukan sekedar institusi “ala kadarnya”.
2. *Political will* dari kepala sekolah dan guru sangat dinantikan untuk memberdayakan perpustakaan sekolah dengan cara mengalokasikan sebagian dana BOS untuk perpustakaan.

Bibliografi

- Gardner, Howard. 1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sudono, Anggani. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan Anak Pendidikan Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2000.
- Sutarno NS. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suyanto dan Hisyam, Djihad. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Adicita
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Indonesia Tera.